

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penjualan saham adalah cara yang tepat bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha menjadi lebih besar lagi. Bersaingan dalam menjalankan usaha tentu membutuhkan dana untuk memperkuat modal yang digunakan untuk melakukan pembiayaan kegiatan usaha, baik kegiatan operasional dan kegiatan *non* operasional. Hal inilah yang memicu suatu perusahaan melakukan *go public*. Perusahaan yang telah melakukan *go public* akan memperoleh dana dengan cara menjual saham perusahaan kepada para investor di pasar modal. Dengan kata lain pasar modal menjadi tempat bertemunya pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Salah satu instrumen pasar modal yang memiliki tingkat pengembalian (*return*) yang cukup tinggi dibandingkan sekuritas lainnya adalah saham[1]. Tiap investor yang ingin melakukan pembelian saham (investasi) di pasar modal tentu saja harus melakukan penilaian terhadap kondisi perusahaan yang akan menjual saham, karena hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima investor. Dalam berinvestasi tingkat pengembalian (*return*) yang maksimal menjadi target utama.

Konsep *return* atau kembalian adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atau suatu investasi yang dilakukannya. *Return* Saham merupakan income yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu. *Return* saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan historis. *Return* realisasi dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan terjadi dimasa yang akan mendatang dan masih bersifat tidak pasti [1].

Saham perusahaan perunggasan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JAPFA) jatuh pada pembukaan perdagangan saham Jumat (14/10/2016), pasca putusan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) terkait tuduhan kartel ayam. Dari pantauan di RTI saham JPFA tercatat turun 1,44 persen. Saham JPFA dibuka dilevel 1.735, sedangkan pada hari sebelumnya ditutup di 1.735. Saham JAPFA selama setahun juga naik signifikan. Dari data *Bloomberg*, pada 13 Oktober 2015, saham JAPFA dilevel 457. Namun, pada 13 Oktober 2016, sahamnya sudah dilevel 1.745. Dengan demikian, *return* setahun JPFA mencapai 272,57 persen. Saat ini, kapitalisasi pasar JAPFA mencapai Rp19,79 triliun dengan *earning per share* 160 kali[2].

Perusahaan industri dasar PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sebesar Rp4,35 triliun pada 2015, ambruk 17,6% dari tahun sebelumnya Rp5,29 triliun. Liabilitas turun 12,4% menjadi Rp3,77 triliun dan ekuitas turun 2,8% menjadi Rp23,86 triliun. Pada perdagangan saham (17/3/2016), saham INTP terkoreksi 0,12% sebesar 25 poin ke level Rp20.700 per lembar dengan kapitalisasi pasar Rp76,2 triliun. Return saham INTP mencapai negatif 2,35% selama setahun dan minus 7,28% sepanjang tahun berjalan 2016[3].

Terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap saham milik PT.Semen Baturaja disepanjang tahun 2016 ini tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan saham SMBR. Peningkatan harga saham sampai diatas 700% ini membuat harga saham SMBR sudah terbilang mahal bila dibandingkan dengan EPS pada tahun 2015 dengan harga saham SMBR pada tanggal 20 Desember 2016, tingkat PER emiten sudah berada di level 72 kali dan PBV dilevel 8,43 kali[4].

Dari fenomena diatas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan dalam sektor industri dasar dan kimia mengalami perubahan *Return Saham* di setiap semester periode. Perubahan *Return Saham* pada perusahaan industri dasar dan kimia tersebut dapat dianalisis melalui rasio keuangan dari setiap perusahaan tersebut dari tahun ke tahun, sehingga dapat menganalisis perubahan *Return Saham* yang terjadi. Dalam penelitian ini, rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis *Return Saham* yaitu: *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDR)*, *Return On Equity*

(ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Current Ratio* (CR).

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDR) merupakan yang menggambarkan besaran dalam jangka panjang yang harus ditanggung para penanam modal dari dananya untuk tiap satu rupiah pendanaan ekuitas. Apabila ada dua perusahaan yang memperoleh laba operasi yang sama, dan terdapat asumsi bahwa perusahaan pertama menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan perusahaan kedua tidak menggunakan hutang dan tidak membayar bunga, kesimpulan yang diperoleh adalah perusahaan yang pertama akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil bila dibandingkan dengan perusahaan kedua. Penghematan bayar pajak akibat membayar bunga hutang merupakan suatu manfaat bagi pemilik perusahaan, atau dalam hal ini adalah pemegang saham. Pada penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*[5]. Sedangkan penelitian lain mengemukakan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*[6].

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan yang diperoleh waktu tertentu dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi, perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham. Kondisi perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga kemungkinan menghasilkan tingkat pengembalian saham yang besar. Pada penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*[7]. Sedangkan peneliti lain mengemukakan bahwa *Return On Equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*[5].

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika *Earning Per Share*(EPS) terus meningkat, berarti kinerja perusahaan semakin membaik. Pada penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return Saham*[5]. Sedangkan peneliti lainnya mengemukakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*[8].

Price Earning Ratio (PER) mengidentifikasi besarnya uang yang harus dibayarkan investor untuk mendapatkan rupiah dari perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan. Bila rasio *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan maka harga saham yang ditawarkan juga akan mengalami kenaikan. PER dapat menjadi penentu harga saham karena PER mengidentifikasi perkembangan laba di masa mendatang. Pada penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh terhadap *Return Saham*[9]. Sedangkan peneliti lainnya mengemukakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*[5].

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja saham terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai perusahaan yang baik dan juga menggambarkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang menjadi tujuan perusahaan. Nilai *Price to Book Value* (PBV) semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut juga semakin tinggi. Jika harga pasar semakin meningkat maka *capital gain* dari saham terus meningkat yang diikuti dengan meningkatnya *Return* sahamnya perusahaan. Pada penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*[10]. Sedangkan peneliti lainnya mengemukakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*[5].

Current Ratio (CR) merupakan ukuran yang paling umum terhadap kesanggupan perusahaan membayar hutangnya dalam jangka pendek, sebab rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur jangka pendek mampu dipenuhi oleh aktiva yang secara cepat dapat berubah menjadi kas segera (dalam jangka pendek). Semakin besar angka *Current Ratio* (CR) maka semakin likuid kondisi perusahaan tersebut. Pada penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*[9]. Sedangkan penelitian lainnya mengemukakan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*[11].

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian diatas, maka peneliti melakukan penelitian kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *Return Saham* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return Saham* Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:”Apakah *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDR), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara simultan maupun secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?”

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah *Return Saham*
2. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini adalah :
 - a. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDR)
 - b. *Return On Equity* (ROE)
 - c. *Earning Per Share* (EPS)
 - d. *Price Earning Ratio* (PER)
 - e. *Price to Book Value* (PBV)
 - f. *Current Ratio* (CR)
3. Objek Pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode Pengamatan pada penelitian ini adalah periode 2015-2018

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDR), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* baik secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Manajemen Perusahaan
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tinjauan manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham sehingga manajemen perusahaan mampu meningkatkan *return* saham.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para investor dalam menilai kinerja yang mempengaruhi besarnya *return* saham yang akan diterima saat berinvestasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang dapat memberikan masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya tentang *Return Saham*.

1.6 Originalitas penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [5]”.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada :

1. Variabel Independen
Variabel Independen pada penelitian terdahulu adalah *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDR), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS),

Price Earning Ratio (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). Sedangkan dalam penelitian ini menambah satu variabel yaitu:

- *Current Ratio*

Menunjukkan perbandingan antara harta lancar dan utang lancar. Nilai perbandingan antara harta lancar dan utang lancar merupakan ukuran kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, misalnya membayar utang-utang jangka pendek[12]. Investor akan memperoleh *Return Saham* yang tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi, karena setelah krisis ekonomi investor mulai memperhatikan manajemen kas, piutang, dan persediaan perusahaan sebelum berinvestasi dipasar modal[11].

2. Objek penelitian oleh peneliti terdahulu pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode Pengamatan penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2012-2014. Adapun periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2015-2018.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL